

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Minapadi

Istilah minapadi berasal dari bahasa Sansekerta yaitu mina yang berarti ikan. Minapadi dikenal sebagai kegiatan usaha pemeliharaan ikan di sawah bersama dengan tanaman padi. Menurut Supriadiputra dan Setiawan (2003), minapadi merupakan sistem pemeliharaan ikan di sawah yang dilakukan bersama tanaman padi, untuk pendederan atau ikan siap konsumsi. Sistem ini mempunyai beberapa keuntungan diantaranya yaitu:

- 1) Meningkatkan pendapatan petani.
- 2) Meningkatkan produksi tanaman padi.
- 3) Meningkatkan efisiensi dan produktifitas lahan.
- 4) Pertumbuhan padi dan ikan lebih terkontrol.
- 5) Memenuhi kebutuhan protein hewani.

a. Padi

Padi (*Oryza sativa*) merupakan tanaman pangan yang dihasilkan dalam jumlah terbanyak di dunia dan menempati daerah terbesar di wilayah tropika. Tumbuhan padi (*Oryza sativa L.*) termasuk golongan tumbuhan *Gramineae* yang ditandai dengan batang yang tersusun dari beberapa ruas. Ruas-ruas itu merupakan bubung kosong. Pada kedua ujung bubung kosong itu hubungannya ditutup oleh buku. Panjang ruas tidak sama. Ruas yang terpendek terdapat pangkal batang. Ruas yang kedua, ruas yang ketiga, dan seterusnya adalah lebih panjang daripada ruas yang didahuluinya. Pada buku bagian bawah dari ruas tumbuh daun pelepah yang membalut ruas sampai buku bagian atas.

Tumbuhan padi bersifat merumpun, artinya tanaman-tanaman beranak. Demikianlah misalnya jika bibit yang hanya sebatang saja ditanamkan dalam waktu yang sangat singkat telah dapat membentuk satu dapuran, dimana terdapat 20-30 atau lebih tunas-tunas baru. Tanaman padi pada umumnya merupakan tanaman semusim dengan empat fase pertumbuhan, yaitu fase vegetatif cepat, vegetatif lambat, reproduktif dan pemasakan. Secara garis besar, tanaman padi

terbagi kedalam dua bagian yaitu bagian vegetatif dan bagian generatif, dimana bagian vegetatif terdiri dari akar, batang, daun dan bagian generatif terdiri dari malai yang terdiri dari bulir-bulir, daun dan bunga

b. Jenis-Jenis Padi untuk Minapadi

Menurut Supriadiputra dan Setiawan (2005), padi yang akan ditanam sebaiknya dipilih yang cocok dengan lahan minapadi. Varietas padi itu harus memenuhi kriteria berikut :

- 1) Tahan genangan pada awal pertumbuhan
- 2) Ketinggian tanaman sedang
- 3) Perakaran dalam

Karena sawah merupakan lahan yang terendam, maka tanaman padi yang ditanam sebaiknya mempunyai perakaran yang dalam dan kuat agar tidak mudah roboh.

- 4) Cepat beranak

Kurang lebih 7 hari setelah penanaman padi, areal akan digenang air. Untuk menghindari keterlambatan pertumbuhan tunas akibat genangan tadi, sebaiknya dipilih tanaman padi yang cepat bertunas banyak.

- 5) Batang kuat dan tidak mudah rebah

Karena banyak air disekitar perakaran, maka kemungkinan air yang diserap tanaman lebih banyak. Akibatnya, batang tanaman padi menjadi lemah. Untuk mencegah masalah itu, sebaiknya padi yang ditanam mempunyai batang yang kuat dan tidak mudah rebah.

- 6) Tahan hama dan penyakit

Semua tanaman yang akan ditanam harus mempunyai sifat tahan terhadap hama penyakit.

- 7) Produksi tinggi

Rata- rata hasil produksi padi 7,2 ton/ha.

- 8) Daun tegak

Untuk memperbanyak sinar matahari yang dapat diterima oleh permukaan daun, sehingga diharapkan hasil fotosintesis besar dan hasil padi tentunya akan meningkat.

9) Rasanya enak sehingga disukai masyarakat

Menurut Khairuman dan Amri (2002) Varietas padi yang dinilai cocok dan memenuhi kriteria yang di syaratkan untuk minapadi yakni :

1) Varietas Citandui

Varietas Citandui merupakan hasil persilangan IR2006/IR2146/IR2061. Padi varietas citandui merupakan golongan cere dan kadang-kadang berbulu. Umur tanam 133-120 hari dengan bentuk tanaman tegak dan tingginya 95-110 cm. Anakan tergolong banyak dan produktif. Warna batang ungu dan warna gabah kuning bersih dengan bagian ujung berwarna ungu. Bentuk gabah ramping. Varietas ini tidak mudah rebah dan tahan terhadap hama wereng cokelat biotipe 1,2, dan 3, sekaligus tahan terhadap penyakit bakteri hawar daun. Padi jenis ini cukup baik untuk ditanam disawah yang berada di ketinggian dibawah 500 m dpl. Potensi hasil 4,5-5,0 ton/hektar gabah kering.

2) Varietas IR 64

Varietas IR 64 merupakan persilangan IR5657/IR2061 dan termasuk golongan cere, kadang-kadang berbulu. Umur tanam 155 hari, batang tegak dan tinggi 85 cm. Anakan produktif banyak. Warna batang hijau dan warna gabah kuning bersih. Bentuk gabah ramping panjang dengan rasa nasi enak. Padi jenis ini tahan terhadap serangan hama wereng coklat *biotipe* 1 dan 2 serta wereng hijau. Agak tahan terhadap hawar daun dan tahan terhadap virus kerdil rumput. Padi jenis ini baik ditanam disawah irigasi didataran rendah. Potensi hasil 5,0 ton/hektar gabah kering.

3) Varietas Dodokan

Padi varietas Dodokan berasal dari persilangan IR36/IR10154-2-3-3-3/IR9129-209-2-2-2-1 dan merupakan golongan cere. Bentuk tanaman tegak dengan tinggi sekitar 80-95 cm dan umur tanaman 100-105 hari. Anakan produktif termasuk sedang, warna batang dan daun hijau, sedangkan gabahnya berwarna seperti jerami atau coklat. Bentuk gabah ramping dengan rasa enak. Varietas ini termasuk jenis padi yang tidak mudah rebah. Tahan terhadap hama wereng cokelat *biotipe* 1 dan 2. Tahan terhadap serangan penyakit blas dan bakteri hawar daun. Potensi hasil 5,1 ton/hektar gabah kering.

4) Varietas Ciliwung

Varietas Ciliwung merupakan persilangan IR38/Pelita I-1-2/IR4744 dan merupakan golongan *cere*. Umur tanaman 121 hari dengan bentuk tanaman tegak, dan tinggi 101 cm. Anakan produktif banyak, warna batang hijau dan warna gabah kuning bersih dan rasa nasi enak. Tahan terhadap kerebahan, hama wereng cokelat *biotipe* 1 dan 2, wereng hijau, dan ganjur. Tahan terhadap penyakit tungro dan bakteri hawar daun. Potensi hasil 4,8 ton/ hektar.

5) Varietas Ciherang

Varietas Ciherang merupakan golongan *cere* Umur tanam 116-125 hari dengan bentuk gabah panjang ramping dan tinggi 107-155 cm. Anakan produktif banyak, warna gabah kuning bersih. Tahan terhadap wereng coklat *biotipe* 2 dan agak tahan *biotipe* 3. Tahan terhadap hawar daun bakteri strain III dan IV . Baik ditanam di lahan sawah di irigasi dataran rendah sampai 5000 m dpl. Potensi hasil 5-8,5 ton/hektar.

Jenis padi yang digunakan untuk minapadi pada lokasi penelitian menggunakan varietas padi Ciherang.

c. Ikan

Ikan merupakan salah satu biota yang digunakan dalam usaha minapadi. Menurut Murniati *et al* (1989) ikan adalah binatang bertulang belakang (*vertebrata*) yang berdarah dingin (*poikilothermal*), hidup dalam lingkungan air, gerakan dan keseimbangan badannya menggunakan sirip dan pada umumnya bernafas dengan menggunakan insang.

Jenis ikan yang akan dipelihara perlu diperhatikan faktor ikan itu sendiri dan lingkungan tempat hidupnya. Menurut Supriadiputra dan Setiawan (2003) mengatakan bahwa faktor ikan menyangkut kualitas ikan dan kesesuaiannya dengan lingkungan, adapun faktor lingkungan menyangkut irigasi yang baik dan tingkat kesuburan yang berhubungan dengan keberadaan makanan alam bagi ikan.

Menurut Khairuman dan Amri (2002) *dalam* barniati (2007) mengungkapkan bahwa jenis ikan yang akan dipelihara di sawah harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- 1) Mudah beradaptasi dengan lingkungan.
- 2) Laju pertumbuhan ikan cepat.
- 3) Memiliki rasa daging yang disukai masyarakat atau konsumen.

Menurut Supriadiputra dan Setiawan (2005), agar mendapatkan hasil yang tinggi, ikan yang akan ditebarkan sebaiknya memenuhi persyaratan berikut :

- 1) Warna tidak mencolok

Hal ini untuk menghindari hewan pemangsa sebab warna yang mencolok akan menarik perhatian hewan pemangsa. Sebaiknya dihindari warna merah dan kuning keemasan. Paling baik adalah warna gelap.

- 2) Tahan hidup di air dangkal dan panas

Ketinggian air pada sistem minapadi biasanya sekitar 20-30 cm dan bersuhu tinggi. Oleh karena itu, harus dicari jenis ikan yang tahan terhadap dua kondisi tersebut agar pertumbuhan ikan tidak terganggu.

- 3) Dipilih dari induk unggul dan sehat

Apabila ikan yang ditebar berasal dari induk yang unggul dan sehat, maka diharapkan pertumbuhannya akan baik. Induk yang unggul dan sehat untuk ikan mas, misalnya, yaitu yang berasal dari strain majalaya.

- 4) Disukai oleh masyarakat dan mempunyai harga jual yang memuaskan

Menurut Khairuman dan Amri (2002), Beberapa jenis ikan yang cocok dipelihara di sawah diantaranya adalah ikan mas, Ikan mas merupakan ikan yang berasal dari daratan Asia dan telah lama dibudidayakan sebagai ikan konsumsi oleh bangsa Cina sejak 400 Tahun sebelum masehi. Penyebabnya merata di daratan Asia juga Eropa dan sebagian Amerika utara, serta Australia. Ikan mas dapat hidup baik di daerah dengan ketinggian 150-600 meter di atas permukaan air laut (dpl) dan pada suhu 25-30°C. Habitat ikan mas meliputi sungai berarus tenang sampai berarus sedang dan area danau dangkal. Terkadang ikan mas dapat ditemukan pada perairan payau atau muara sungai yang bersalinitas (kadar garam) 25-30 persen. Perairan yang terdapat banyak di tempati ikan mas yaitu bagian-bagian sungai yang terlindungi pepohonan rindang dan pada tepi sungai dengan reruntuhan pohon yang tumbang (Khairuman, 2002) Ikan mas termasuk golongan ikan yang aktif bila dilihat dari sifat makan ikan tersebut, karena ikan mas dapat

bergerak ke arah pakan dengan cepat pula menangkap pakan. Ikan mas akan bergerak cepat ke arah pakan dan dengan cepat pula menangkap pakan. Ikan mas lebih agresif bila dalam kepadatan tinggi. Meski agresif, tetapi bila sudah kenyang ikan mas akan masuk kedalam air (Khairuman, 2002).

Ikan nila merupakan jenis ikan konsumsi air tawar dengan bentuk tubuh memanjang dan pipih kesamping dan warna putih kehitaman. Ikan nila berasal dari Sungai Nil dan danau-danau sekitarnya. Sekarang ikan ini telah tersebar ke negara-negara di lima benua yang beriklim tropis dan subtropis. Sedangkan di wilayah yang beriklim dingin, ikan nila tidak dapat hidup baik. Ikan nila disukai oleh berbagai bangsa karena dagingnya enak dan tebal seperti daging ikan kakap merah (Khairuman, 2008). Bibit ikan didatangkan ke Indonesia secara resmi oleh Balai Penelitian Perikanan Air Tawar pada tahun 1969. Setelah melalui masa penelitian dan adaptasi, barulah ikan ini disebarluaskan kepada petani di seluruh Indonesia. Nila adalah nama khas Indonesia yang diberikan oleh Pemerintah melalui Direktur Jenderal Perikanan. Ikan nila merupakan ikan yang memiliki kelebihan dengan jenis ikan lainnya, yaitu: 1. Rasanya enak. 2. Mudah berkembang biak. 3. Sangat toleran terhadap lingkungan. 4. Tahan terhadap serangan penyakit.

Gurame (*Osphronemus gouramy*) merupakan jenis ikan konsumsi air tawar, ikan gurame merupakan keluarga anabantidae, keturunan Helostoma dan bangsa Labyrinthici. Ikan gurame berasal dari perairan daerah Sunda (Jawa Barat, Indonesia), dan penyebar ke Malaysia, Thailand, Ceylon, dan Australia. (Adrian R Nugraha, 2009) Ikan gurami merupakan ikan konsumsi kelas atas dengan harga jual yang tinggi. Pada pemeliharaan di sawah ikan gurami membutuhkan suhu air berkisar 24-30 °C dengan ketinggian tempat sampai 800 m dpl. Makanan yang disenangi adalah insekta, udang-udangan, cacing. Pada dasarnya, ikan gurami memiliki pertumbuhan yang lambat. Jenis ikan yang digunakan untuk minapadi pada lokasi penelitian menggunakan ikan nila dan ikan mas.

2.1.2 Teori Kewirausahaan

Menurut Boone dan Kurtz (2002) kewirausahaan atau *entrepreneur* adalah orang yang mencari peluang yang menguntungkan dan mengambil risiko seperlunya untuk merencanakan dan mengelola suatu bisnis. Senada dengan Zimmerer dan Scarborough (2002) yang menyatakan bahwa wirausahawan adalah orang yang menciptakan usaha baru di tengah risiko dan ketidakpastian untuk mendapatkan keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi peluang dan mengelola sumber daya yang ada. Pengusaha berbeda dengan manajer.

Manajer adalah karyawan yang mengarahkan bawahannya untuk mencapai sasaran perusahaan. Manajer menggunakan sumber daya perusahaan seperti karyawan, uang, peralatan, dan fasilitas untuk menyelesaikan pekerjaannya. Sedangkan pengusaha memiliki sasaran yang ditetapkan sendiri dan harus mencari serta mengelola sumber daya yang dibutuhkan dalam bisnisnya. Wirausaha merupakan orang yang berbakat dalam melihat peluang produk baru, membuat proses produksi baru, mengatur permodalan usahanya serta memasarkannya.

Meredith *et al.* (1989) menyatakan wirausaha adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis, mengumpulkan sumberdaya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan dari padanya dan mengambil tindakan yang tepat guna memastikan sukses. Para wirausaha ini merupakan individu-individu yang berorientasi kepada tindakan dan bermotivasi tinggi yang mengambil risiko dalam mengejar tujuannya.

Menurut Schumpeter dalam Alma (2009), wirausaha adalah orang yang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru. Seseorang yang memiliki jiwa wirausaha dapat dikatakan sebagai wirausahawan.

Menurut Widodo (2005) wirausahawan seorang yang memahami akan adanya peluang bisnis kemudian mengorganisasikan usaha untuk mewujudkan peluang tersebut sebagai kegiatan usahanya yang nyata. Kewirausahaan adalah orang yang berjiwa berani mengambil risiko untuk

membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Berjiwa berani mengambil risiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha, tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti. Seorang wirausahawan akan berusaha mencari, memanfaatkan serta menciptakan peluang usaha yang dapat memberikan keuntungan (Kasmir 2006).

Kewirausahaan adalah keahlian atau keterampilan yang digunakan untuk mengkordinir faktor input produksi untuk menghasilkan barang dan jasa. Senada dengan Suryana (2006) kewirausahaan (*entrepreneurship*) adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Sementara itu Kasmir (2006) mengartikan kewirausahaan sebagai suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (usaha). Jadi inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui berpikir kreatif dan inovatif.

Kewirausahaan merupakan aspek yang sangat penting tidak hanya bagi pelaksanaan suatu kegiatan usaha (bisnis) tetapi juga dalam menghadapi berbagai kegiatan kehidupan sehari-hari. Kewirausahaan mencerminkan kualitas dan kemampuan seseorang dalam menghadapi tantangan dan resiko, memanfaatkan peluang, dan mencapai keberhasilan. Kewirausahaan merupakan kemampuan seseorang dalam menghadapi lingkungannya, yang ditunjukkan oleh serangkaian sikap dan perilaku. Bagaimana seseorang memandang suatu kejadian, mengambil keputusan atas dasar pandangannya, bertindak mewujudkan keputusannya dan menerima konsekuensi dari tindakan tersebut sebagai bagian dari proses penghimpunan pengetahuan dan keterampilan (Suparta dan Rahmantha 2010).

Apabila dicermati kewirausahaan muncul karena adanya dorongan dan perilaku serta sikap kepribadian yang dimiliki seseorang. Dikarenakan perilaku ini yang dapat menunjukkan bagaimana kewirausahaan yang dilakukan dan perilaku yang menunjukkan seseorang dapat berwirausaha. Dirlanudin (2010) mengemukakan bahwa pada dasarnya lingkungan memberikan input berupa

pengaruh pada seseorang berupa motivasi untuk dapat melakukan proses perubahan berupa suatu tindakan atau perilaku tertentu.

2.1.3 Teori Perilaku Kewirausahaan

Perilaku merupakan semua kegiatan manusia, baik yang dapat diamati maupun tidak dapat diamati secara langsung oleh pihak luar (Notoatmodjo 2003). Menurut Bird dan Schjoedt (2009), Perilaku kewirausahaan merupakan bagian penting di dalam proses kewirausahaan, di mana perilaku kewirausahaan merupakan perilaku manusia dalam mengidentifikasi dan mengeksploitasi peluang melalui pembentukan dan pengembangan usaha. Hal yang sama menurut Header ada dua sumber atribusi terhadap tingkah laku; (1) atribusi internal atau atribusi disposisional, dan (2) atribusi eksternal atau atribusi lingkungan. Konsep tersebut dikenal dengan nama "*Causal Attribution*" yaitu proses penjelasan tentang penyebab suatu perilaku, penyebab internal (*internal causality*) merupakan atribut yang melekat pada sifat dan kualitas pribadi atau personal, dan penyebab eksternal (*external causality*) yang terdapat dalam lingkungan atau situasi (Mustafa 2011).

Menurut Bird (1996), perilaku kewirausahaan adalah tindakan mencari peluang, meningkatkan nilai di dalam bisnis, dan kesediaan menerima risiko. Niat berwirausaha dibentuk oleh individu itu sendiri dan lingkungannya (Bird 1988 diacu dalam Mazzarol 1999).

Bird (1996) menyebutkan ada empat elemen yang membentuk perilaku wirausaha yaitu: (1) faktor individu meliputi kondisi orang-orang yang ada dalam organisasi; (2) faktor organisasi menyangkut kondisi individu, keberadaan serta daya tahan lembaga tersebut; (3) faktor lingkungan meliputi faktor yang berada di luar organisasi dan dapat mempengaruhi keberadaan organisasi; dan (4) faktor proses, sebagai aktivitas kerja yang terjadi dalam organisasi termasuk terjadinya interaksi antara individu yang satu dengan yang lainnya. Bird (1996) merinci faktor individu tersebut ke dalam tiga komponen, yaitu: (1) karakteristik biologis (umur, jenis kelamin, pendidikan); (2) latar belakang wirausaha (pengalaman usaha, alasan berusaha, pekerjaan keluarga); dan (3) motivasi, ketekunan, kegigihan, dan kemauan keras untuk berhasil. Alma (2010) juga menyebutkan

lima unsur karakteristik individu yang melatarbelakangi perilaku seseorang menjadi wirausaha, yaitu: (1) lingkungan keluarga (silsilah dalam keluarga dan pekerjaan orang tua); (2) pendidikan; (3) nilai-nilai personal; (4) usia; dan (5) riwayat pekerjaan. Serta Riyanti (2003) mengemukakan beberapa karakteristik individu (faktor demografi) wirausaha terkait dengan keberhasilan usaha skala kecil, yaitu: (1) usia; (2) keterlibatan dalam pengelolaan usaha sejenis (pengalaman usaha); (3) pendidikan; dan (4) perilaku inovatif.

Selain faktor individu, perilaku kewirausahaan juga dipengaruhi oleh lingkungan. Kewirausahaan terjadi karena proses interaktif antara individu dengan lingkungannya yang pada akhirnya akan mempengaruhi keputusannya dalam melakukan usaha. Perilaku merupakan fungsi dari individu dan situasinya, dan sifat hanya dapat mempengaruhi perilaku jika situasi memungkinkan mereka mengekspresikan tindakannya (Lewin 1951; Mischel 1968, diacu dalam Rauch dan Frese 2007). Faktor lingkungan yang memengaruhi perilaku kewirausahaan terdiri dari lingkungan fisik (Priyanto 2009), lingkungan ekonomi, lingkungan sosial dan lingkungan politik (Mazzarol et al. 1999; Kumar et al. 2003). Beberapa faktor lingkungan yang memengaruhi kewirausahaan berdasarkan (Mazzarol 1999; Kumar 2003; Fereidouni et al. 2010) , antara lain: (1) lingkungan ekonomi, berpengaruh secara langsung dan tidak langsung pada kewirausahaan dan pertumbuhan usaha.

Beberapa variabel ekonomi yang berpengaruh pada kewirausahaan antara lain harga input output, akses modal, dan struktur pasar; (2) lingkungan sosial, merupakan salah satu faktor yang mendorong kewirausahaan. Lingkungan sosial terdiri dari latar belakang keluarga, pendidikan, sikap masyarakat, dan nilai budaya; (3) lingkungan politik. Pengusaha sukses berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat. Kebijakan yang berkaitan dengan berbagai aspek ekonomi seperti harga, ketersediaan dari pendapatan modal, tenaga kerja dan input lainnya, struktur permintaan, perpajakan, dan distribusi mempengaruhi pertumbuhan kewirausahaan; (4) lingkungan fisik dapat berupa ketersediaan sumber daya yang akan mendorong tumbuhnya kewirausahaan. Cuaca yang mendukung, tanah yang subur, dan adanya sarana prasarana akan menunjang

usaha yang dilakukan petani dan juga meningkatkan motivasi dalam berusahatani. Faktor-faktor lingkungan fisik yang mendukung juga meningkatkan kreativitas dan keberanian petani dalam mengambil risiko (Priyanto 2009). Petani membutuhkan informasi (informasi inovasi teknologi dan pelaksanaan bisnis baru), mereka harus memahami kemana arah dari satu alur dan keputusan seperti apa yang harus diambil untuk mencapai tujuan (Licht dan Jordan 2005).

Menurut Skinner (Irwanto *et al.* 1996) perilaku dapat dibedakan menjadi; (1) perilaku yang alami (*innate behavior*) dan (2) perilaku operan (*operant behavior*). Perilaku alami yaitu perilaku yang dibawa sejak organisme dilahirkan, yaitu berupa reflek dan insting. Sedangkan perilaku operan yaitu perilaku yang dibentuk melalui proses belajar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku manusia tidak dapat lepas dari keadaan individu itu sendiri dan lingkungan dimana individu itu berada dan perilaku didorong oleh motif tertentu.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa perilaku kewirausahaan adalah tindakan seorang wirausaha dalam menjalankan usahanya yang mencerminkan karakteristik kewirausahaan, seperti ketekunan, kreatif dan inovatif, berani mengambil resiko dan tanggap terhadap peluang. Perilaku tidak terjadi secara spontan dan tanpa tujuan, dalam hal ini dapat dikatakan bahwa timbulnya perilaku kewirausahaan dipengaruhi oleh faktor-faktor dari dalam individu (internal) dan faktor-faktor lingkungan (eksternal) yang berorientasi terhadap tujuan dari suatu usaha.

2.1.4 Teori Kinerja Usaha

Kinerja merupakan ukuran tingkat keberhasilan dalam melakukan suatu usaha untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Tingkat kesejahteraan pada petani secara langsung dapat dipengaruhi oleh kinerja (Tajidan 2013). Kinerja yang baik merupakan kinerja yang sukses mencapai tujuan dengan baik. Menurut Grounlund (1982) mendefinisikan kinerja sebagai suatu penampilan perilaku kerja yang ditandai oleh keluwesan gerak, ritme, dan urutan kerja yang sesuai prosedur sehingga memperoleh hasil yang memenuhi syarat kualitas, kecepatan, dan jumlah. Sedangkan Smith (1982) berpendapat bahwa kinerja merupakan sebuah hasil atau output dari suatu proses.

Pada sektor pertanian terdapat tiga jenis kinerja, yaitu : kinerja sumber daya manusia, kinerja usahatani, dan kinerja lembaga pertanian. Kinerja sumber daya manusia dapat dikembangkan melalui motivasi (Hartati *et al.* 2007). Peningkatan kinerja petani karena motivasi yang tinggi tentu saja akan meningkatkan kinerja usahatani itu sendiri. Salah satu alat motivasi terkuat bagi seorang pekerja adalah uang atau pendapatan.

Beberapa cara mengukur kinerja adalah; (1) keuntungan usaha yang diperoleh, (2) kinerja administrasi, kinerja operasi, dan kinerja strategik, dan (3) produktivitas, perubahan ditingkat kepegawaian, dan rasio finansial (Riyanti 2003). Cara-cara yang dikembangkan tersebut belum bersifat komprehensif, karena hanya mendasarkan keberhasilan usaha pada faktor fisik. Kaplan dan Norton (Riyanti 2003) mengembangkan empat perspektif pengukuran kinerja yang lebih komprehensif, yang dapat dikelompokkan kedalam keberhasilan bersifat fisik dan non-fisik. Ukuran keberhasilan bersifat fisik meliputi; (1) perspektif keuangan atau pendapatan, (2) pelanggan, misal jumlah atau cakupan pelanggan, (3) proses bisnis internal, misal peningkatan jumlah produksi, tingkat pemasaran, perbaikan kondisi fisik tempat kerja, dan nilai modal usaha yang dapat dikumpulkan.

Ukuran keberhasilan yang bersifat non-fisik, yaitu proses belajar dan pertumbuhan, misal kepuasan kerja pegawaisehingga melanjutkan usahanya. Kinerja suatu usaha tergantung pada kompetensi dan manajernya, yaitu ketrampilan, pengalaman, motivasi serta adanya dedikasi dan sensitifitas dalam mengelola usaha. Berdasarkan konsep tersebut di atas, maka pada penelitian ini indikator kinerja yang diukur berdasarkan perspektif adalah; (1) pendapatan, (2) perluasan wilayah pemasaran, (3) kemampuan bersaing.

2.1.5 Hasil Penelitian Terdahulu

2.1.5.1 Perilaku Kewirausahaan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya

Kewirausahaan terjadi karena proses interaktif antara individu dengan lingkungannya yang pada akhirnya akan mempengaruhi keputusannya dalam melakukan usaha melalui tindakan yang mengarah pada konsep-konsep

kewirausahaan yaitu tindakan yang menunjukkan kreativitas, inovasi dan berani beresiko (Delmar 1996 dan Kasmir 2006). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perilaku kreatif dan inovatif merupakan karakteristik utama dari perilaku kewirausahaan. Seseorang yang mempunyai perilaku kewirausahaan memiliki peluang untuk mengembangkan dan menambah pemahaman, pengetahuan serta kemampuan untuk meningkatkan potensi sumberdaya manusia terutama dalam mencapai kapasitas sebagai seorang wirausaha (Ucbasaran *et al.* 2005).

Lebih lanjut Ratnada dan Yusuf (2003), merumuskan suatu model perilaku yang mengatakan bahwa perilaku (B) adalah fungsi karakteristik individu (P), dan lingkungan (E), yang dinotasikan menjadi $B = f(P, E)$. Karakteristik individu meliputi berbagai faktor seperti motif, nilai-nilai, sifat kepribadian, dan sikap yang saling berinteraksi satu sama lain dan kemudian berinteraksi pula dengan faktor-faktor lingkungan dalam menentukan perilaku petani. Faktor lingkungan mempunyai kekuatan besar dalam menentukan perilaku bahkan kekuatannya lebih besar dari karakteristik individu.

Hasil penelitian Abdullah dan Amri Jahi (2006) yang menjelaskan bahwa setiap petani memiliki karakter yang berbeda, yang melekat pada dirinya. Interaksi setiap karakter itu dengan unsur-unsur lingkungan hidupnya akan membentuk kepribadian petani. Kemudian kepribadian itu akan mempengaruhi orientasi perilaku petani. Jadi petani-petani dengan karakteristik yang berbeda akan mengekspresikan kebutuhan pengetahuan mereka akan pengelolaan usahatani yang berbeda.

Secara umum petani dapat diberi pengertian adalah seseorang yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dari kegiatan usaha pertanian baik yang berupa usaha pertanian di bidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan dan perikanan. Batasan petani menurut Departemen Pertanian Republik Indonesia (2002) adalah pelaku utama agribisnis, baik agribisnis monokultur maupun polikultur dari komoditas tanaman pangan, hortikultur, peternakan, perikanan dan atau komoditas perkebunan.

Mosher (1987) memberi batasan bahwa petani adalah manusia yang bekerja memelihara tanaman dan atau hewan untuk diambil manfaatnya guna

menghasilkan pendapatan. Lebih lanjut Wolf (1985) memberikan batasan petani adalah orang desa yang bercocok tanam artinya mereka bercocoktanam dan beternak di daerah perdesaan, tidak di dalam ruangan-ruangan tertutup (greenhouse) di tengah- tengah kota atau dalam kotak-kotak yang diletakkan di atas ambang jendela. Dari aspek tempat tinggal, secara umum petani tinggal di daerah perdesaan, dan juga di daerah-daerah pinggiran kota. Pekerjaan pokok yang dilakukan untuk mempertahankan kelangsungan hidup mereka adalah dibidang pertanian. Oleh karena itu umumnya pekerjaan petani terkait dengan penguasaan atau pemanfaatan lahan (tanah).

Petani sebagai sosok individu memiliki karakteristik tersendiri secara individu yang dapat dilihat dari pelaku yang nampak dalam menjalankan kegiatan usaha tani. Karakteristik individu adalah bagian dari pribadi dan melekat pada diri seseorang. Sebagaimana hasil penelitian Rogers dan Shoemaker (1987) menyatakan karakteristik tersebut mendasari tingkah laku seseorang dalam situasi kerja maupun situasi yang lainnya. Lebih lanjut Lionberger (1960) mengemukakan bahwa karakteristik individu dan personal faktor yang berhubungan dengan semua aspek kehidupan dan lingkungan adalah umur, pendidikan dan karakteristik psikologis. Karakteristik psikologis ialah rasionalitas, fleksibilitas mental, orientasi pada usaha tani sebagai bisnis dan kemudahan menerima inovasi. Hasil penelitian Agussabti (2002) menyimpulkan bahwa terdapat karakteristik petani yang dianggap mempunyai pengaruh dalam upaya pemberdayaan petani untuk menumbuhkan kemandirian dalam pengambilan keputusan, yaitu 1.) Umur, petani yang memiliki umur yang semakin tua (>50 tahun) biasanya semakin lamban dalam kinerja dan cenderung hanya melakukan kegiatan-kegiatan yang sudah biasa diterapkan oleh masyarakat setempat. Berikut merupakan rincian klasifikasi umur:

Tabel 2.1 Klasifikasi Umur berdasarkan WHO

No	Umur petani (tahun)	Keterangan
1.	0 – 1	Bayi (<i>infants</i>) Belum Produktif
2.	2 – 10	Anak- anak (<i>children</i>) Belum Produktif
3.	11 –19	Remaja (<i>adolescents</i>) Belum produktif
4.	20 – 60	Dewasa (<i>adult</i>) Produktif
5.	> 60	Lanjut Usia (<i>elderly</i>) Tidak produktif lagi

Selain Umur, Karakteristik yang selanjutnya adalah 2.) pendidikan, Pendidikan merupakan sarana belajar yang menanamkan pengertian sikap yang menguntungkan menuju pembangunan praktek pertanian yang lebih modern .mereka yang berpendidikan tinggi lebih cepat dalam pemahaman dan ilmu yang baru dan sebaliknya mereka yang berpendidikan rendah lebih sulit dalam menerima ilmu baru. 3.) pengalaman, pengalaman memungkinkan seseorang menjadi tahu dan hasil tahu ini kemudian disebut pengetahuan.

Petani wirausaha merupakan seorang petani dan sekaligus pengusaha dibidang pertanian yang memanfaatkan peluang bisnis melalui aktivitas usahatani yang dilakukannya. Keterbatasan akses bagi petani di daerah perdesaan merupakan kendala bagi pembentukan aktor petani wirausaha, sehingga petani membutuhkan solusi untuk mencapai kapasitas menjadi seorang petani wirausaha. Salah satu faktor yang menjadi kunci bagi pengembangan petani wirausaha adalah *entrepreneur capacity*, dan kemampuan kewirausahaan (*entrepreneurial skill*). Hasil penelitian di Eropa dalam program ESoF (*Enterprenererial Skills of Farmer*) EU (*European Unity*)*developing enterprenererial skills of farmers* menyatakan bahwa *entrepreneurial skills* bagi petani yang diterapkan melalui ESoF dapat memberikan pengaruh positif bagi politik dan ekonomi Eropa EC (2006).

Perubahan di bidang pertanian juga berdampak pada kewirausahaan di negara maju. Sebagaimana yang digambarkan oleh Lauwere *et al.* (2002) dalam penelitiannya mengenai kewirausahaan petani di Belanda yang difokuskan pada karakteristik pribadi pengusaha, pada berbagai strategi yang mereka gunakan untuk menghadapi perubahan radikal dalam pertanian

Adapun dimensi perilaku kewirausahaan terdiri dari pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dimana parameter pengetahuan adalah pengetahuan strategi berdagang, pengetahuan tentang konsumen dan pengetahuan manajemen keuangan. Sedangkan parameter sikap adalah sikap dalam berusaha tani, pandangan dalam menjalankan usaha dan semangat dalam berusaha. Serta parameter ketrampilan adalah ketrampilan dalam merencanakan usaha tani, ketrampilan dalam menggunakan modal, dan ketrampilan dalam melayani konsumen. Sapar (2006).

Senada dengan hasil penelitian Bandura (1977) yang menjelaskan bahwa petani dapat belajar akibat dari tindakan mereka dan akan memperkaya serta mempertajam pengetahuannya. Pengamatan dan tanggapan seksama terhadap hasil uji coba atau observasi, bahkan kerugian akibat serangan hama dan penyakit serta kerusakan akibat alam (musim, iklim), akan lebih memperkaya sistem pengetahuannya. Pengetahuan petani juga dapat bertambah dari sumber eksternal seperti radio, televisi, tetangga dan penyuluh. Demikian halnya dengan sikap petani terhadap usaha tani. Hasil penelitian Bandolan *et al.* (2008) menyimpulkan bahwa tingginya keterampilan petani disebabkan oleh adanya pengetahuan yang dimiliki oleh petani sehingga ketrampilan mencakup pemilihan bibit unggul, penanaman, pemeliharaan dan panen dapat dilakukan. Keterampilan petani dapat berhasil jika ditunjang oleh pengetahuan berusahatani yang dapat berimplikasi pada peningkatan produksi.

2.1.5.2 Pengaruh Perilaku Kewirausahaan terhadap Kinerja Usaha

Perilaku kewirausahaan dapat berpengaruh terhadap peningkatan kinerja usaha, senada dengan Wirasasmita (2011) yang menyimpulkan bahwa perusahaan yang berperilaku kewirausahaan yang menerapkan sifat inovatif dalam produksi dapat meminimalkan biaya atau mencegah kenaikan biaya dan memaksimalkan

output, hal ini dikarenakan adanya kombinasi input baru yang menghasilkan output yang lebih besar dibandingkan sebelumnya. Selain itu dengan adanya inovasi dapat menghasilkan 1.) penghematan penggunaan input 2.) biaya produksi keseluruhan menjadi rendah atau mencegah kenaikan biaya 3.) meningkatkan laba perusahaan 4.) pertumbuhan.

Kewirausahaan memiliki peranan yang penting dalam perekonomian termasuk pembangunan pertanian didalamnya. Kewirausahaan dibidang pertanian sangat berdampak pada kinerja petani dalam menjalankan usahanya. Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh Sadjudi (2009) menyatakan bahwa jiwa kewirausahaan pada petani mempunyai pengaruh terhadap kinerja usaha secara signifikan, dan berdasarkan hasil penelitian Dirlanudin (2010) menunjukkan bahwa jiwa wirausaha berpengaruh langsung dan bernilai positif terhadap keberhasilan usaha kecil industri agro. Indikator keberhasilan pengusaha kecil yang digunakan adalah peningkatan jumlah pelanggan, kecenderungan loyalitas pelanggan, perluasan pangsa pasar, kemampuan bersaing, dan peningkatan pendapatan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga pengusaha kecil industri agro. Sedangkan pada penelitian Padi (2005), indikator dari kinerja petani ikan diantaranya adalah adanya peningkatan produktivitas dan pemasaran hasil. Demikian juga hasil penelitian Runyan *et.al* (2008) melakukan penelitian tentang pengaruh *entrepreneurial orientation* (EO) dan *small business orientation* (SBO) terhadap usaha kecil. Focus tujuan SBO berbeda dari EO, yaitu pengusaha yang berorientasi kewirausahaan akancenderung melakukan inovasi, yaitu dengan memperkenalkan barang baru dan metode baru yang lebih efektif dan efisien, membuka pasar baru dan mencari peluang sumber pasokan baru, bersikap proaktif, serta berani mengambil risiko. Sedangkan pengusaha yang berorientasi pada usaha kecil (SBO), memiliki preferensi yang kurang untuk melakukan inovasi, tidak aktif dalam pemasaran dan hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan keluarga sehari-hari. Kinerja yang dihasilkan perusahaan dengan EO ternyata akan lebih baik dalam meningkatkan pendapatan perusahaan.

Hasil penelitian Kuratko (2009) menyebutkan bahwa kewirausahaan berimplikasi positif pada pertumbuhan usaha dan kinerja. Kinerja merupakan seperangkat hasil yang dicapai dan merujuk pada tindakan pencapaian serta pelaksanaan suatu pekerjaan yang diminta (Rivai dan Basri 2005). Oleh karena itu, kinerja dilihat dari produktivitas, kualitas, dan keuntungan. Riyanti (2003) menyatakan bahwa kinerja usaha atau keberhasilan usaha juga sangat dipengaruhi oleh sifat-sifat kepribadian yang dimiliki. Faktor kepribadian ini mempengaruhi hingga 49 %, yaitu seperti sifat keinginan melakukan pekerjaan dengan baik, motivasi diri yang kuat, percaya diri, berfikir positif, memiliki komitmen dan sabar. Bentuk lain yang juga dapat meningkatkan kinerja kewirausahaan adalah faktor internal yang ada pada diri wirausaha itu sendiri berupa tingkat pendidikan, usia dan pengalaman (Ucbasaran *et al.* 2005). Dengan pendidikan wirausaha dapat memberikan outlet yang sangat produktif bagi keterampilan dan kinerja mereka. Faktor usia menggambarkan kestabilan wirausaha dalam menghadapi goncangan karena mereka cenderung lebih banyak mendapatkan pelatihan serta pengalaman membawa mereka langsung berhadapan dengan masalah dalam usaha yang sedang mereka jalani.

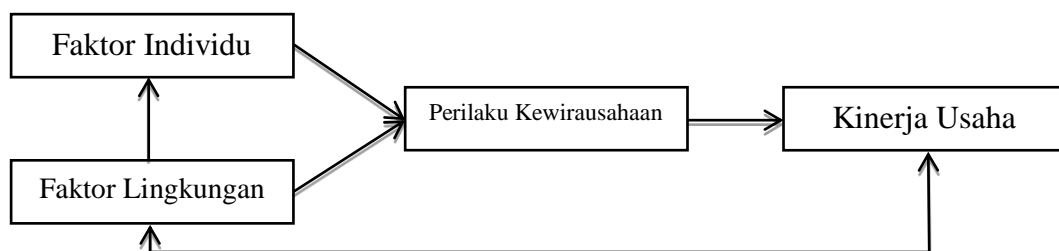
Hasil penelitian yang terkait dengan kinerja usaha yang dilakukan oleh Padi (2005) mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kinerja kewirausahaan petani ikan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara faktor internal (umur, pendidikan formal, motivasi, kosmopolitan, dan persepsi petani ikan) dengan kinerja kewirausahaan petani ikan. Selain itu juga terdapat hubungan yang nyata antara faktor eksternal (ketersediaan input dan penyuluhan) berhubungan positif dengan kinerja kewirausahaan petani ikan.

Oleh karena itu agar mempunyai kinerja baik, individu harus mengetahui bagaimana cara melakukan pekerjaan itu dengan benar, harus mempunyai keinginan yang tinggi untuk mengerjakannya, serta mengetahui seluruh faktor-faktor utama yang mempengaruhi pekerjaannya. Tanpa mengetahui ketiga faktor ini maka kinerja yang baik tidak akan tercapai. Setiap individu mempunyai perbedaan dalam hal kebutuhan, keinginan, dan tujuan. Individu mempunyai

alternatif perencanaan dan perilaku berdasarkan persepsinya bahwa perilaku yang akan dilaksanakannya merupakan terbaik.

Adapun yang mempengaruhi kinerja diantaranya adalah motif-motif individu, seperti yang dikemukakan oleh Steer dan Porter (1987) bahwa kinerja dipengaruhi oleh motif-motif individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Selanjutnya Drucker (1977) mengemukakan bahwa kinerja mempunyai lima dimensi. Pertama, dimensi fisiologis. Manusia akan bekerja dengan baik bila bekerja dalam berbagai konfigurasi operasional, yakni bekerja dengan berbagai ragam tugas dan ritme kecepatan yang disesuaikan dengan fisiknya. Kedua, dimensi psikologis. Seseorang memperoleh kepuasan dari pekerjaannya akan menampilkan kinerja yang lebih baik dari pada mereka yang tidak menyenangi pekerjaannya. Ketiga, dimensi sosial. bekerja dapat dipandang sebagai suatu ungkapan hubungan sosial diantara sesama pekerja. Keempat, dimensi ekonomi. Bekerja adalah kehidupan bagi pekerja. Imbalan jasa yang tidak sepadan dapat menghambat atau memacu pekerja untuk berprestasi tergantung bagaimana pekerja menanggapi permasalahan itu. Kelima, dimensi keseimbangan. Keseimbangan antara apa yang diperoleh dari pekerjaan dengan kebutuhan hidup akan memacu seseorang untuk berusaha lebih giat guna mencapai keseimbangan atau sebaliknya.

Berikut disajikan model umum perilaku kewirausahaan dan kinerja usaha menurut Delmar (1996). Model ini terdiri dari empat komponen utama, yaitu individu, lingkungan, kewirausahaan, dan kinerja. Kewirausahaan dibentuk oleh individu dan lingkungan. Kewirausahaan yang dimaksud adalah tindakan-tindakan yang dilakukan wirausaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan.



Gambar 5. Model Perilaku Kewirausahaan terhadap Kinerja Usaha

Kinerja usaha memang dipengaruhi oleh perilaku kewirausahaan dan telah dibuktikan oleh beberapa penelitian diatas. Pengaruh perilaku kewirausahaan terhadap kinerja dapat digolongkan pada faktor internal yang dimiliki oleh wirausaha. Sebagaimana hasil penelitian Munizu (2010). Berdasarkan uraian beberapa faktor pada penelitian-penelitian sebelumnya, ternyata faktor yang mempengaruhi tidak hanya dari faktor internal tetapi juga didukung oleh faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut saling mendukung dan mempengaruhi kinerja petani, menurut pendapat puspitasari (2013), yang mengkaji mengenai faktor individu dan eksternal yang mempengaruhi perilaku kewirausahaan pada usaha anggrek menggunakan *structural equation models* (SEM), menyatakan bahwa faktor individu yang signifikan mempengaruhi perilaku kewirausahaan adalah keinginan berusaha, motif berprestasi serta persentase terhadap usaha, sementara faktor eksternalnya adalah dukungan pemerintah berupa penyuluhan dan pelatihan, regulasi usaha, serta ketersediaan informasi pasar ternyata berpengaruh negatif terhadap perilaku kewirausahaan. Variable laten perilaku kewirausahaan berpengaruh positif dan langsung secara signifikan terhadap kinerja usaha. Dengan demikian perilaku kewirausahaan berperan penting dalam peningkatan kinerja usaha, sehingga dengan ketekunan, ketanggapan terhadap peluang, inovatif, keberanian mengambil resiko dan kemandirian pada akhirnya akan berpengaruh terhadap kinerja usaha. Dengan menggunakan alat analisis yang sama yaitu SEM.

Burhanuddin (2014) mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi aktivitas kewirausahaan peternak ayam broiler, faktor individu yang mempengaruhi aktivitas kewirausahaan peternak yaitu, intensitas inovasi peternak, intensitas penelitian peternak, keberanian mengambil resiko dalam berinvestasi, efisiensi produksi peternakan, pengendalian biaya-biaya peternakan, pengetahuan produksi tenaga kerja dan sikap tenaga kerja, sedangkan faktor lingkungannya adalah kebijakan pemerintah dalam penciptaan lapangan pekerjaan dan bantuan teknis peternakan.

Kinerja atau hasil kerja petani yang memiliki perilaku kewirausahaan akan diukur berdasarkan keberhasilan fisik yang meliputi; (1) peningkatan pendapatan

yang di peroleh dari menghitung jumlah produksi, (2) perluasan wilayah pemasaran, (3) keunggulan bersaing. Sedangkan keberhasilan bersifat non-fisik atau merupakan modal sosial petani, yaitu; (4) komitmen dalam berusahatani. Konsep kinerja ini sama dengan pencapaian tujuan kegiatan dan tahap produksi (Bandura, 1986).

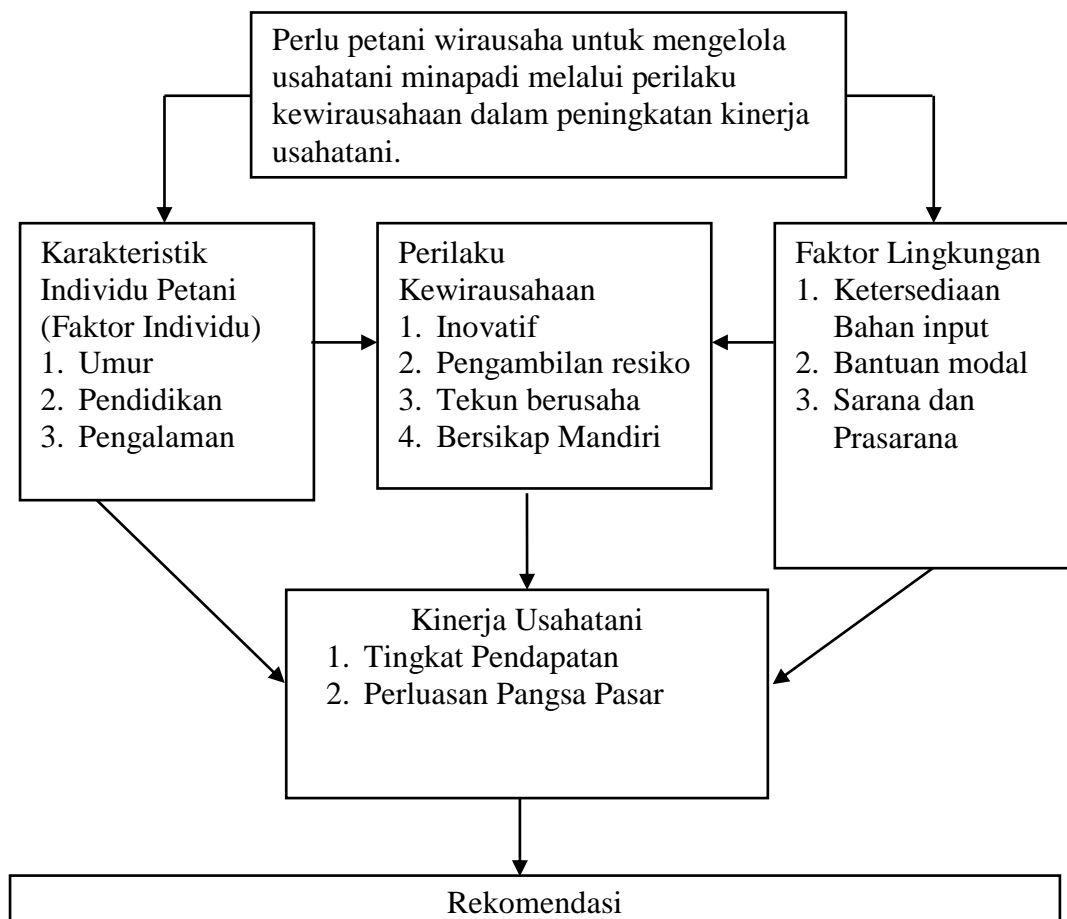
2.2 Kerangka Pemikiran

Perkembangan yang terjadi pada jaman ini merupakan salah satu tantangan bagi para petani agar mengikuti jamannya yaitu dimana petani harus memiliki perilaku kewirausahaan sehingga diperoleh nilai tambah yang lebih besar dari produk yang petani hasilkan. Dalam petani wirausaha studi yang sangat penting adalah petani itu sendiri karena menjadi kunci di dalam keberhasilannya, petani harus aktif, kreatif dan inovatif agar mampu bertahan dan menghasilkan sesuai standar yang diinginkan konsumen. Oleh karena itu, dilihat hubungan dan pengaruh antara karakteristik petani, karakteristik individu petani (faktor individu) dan faktor lingkungan, perilaku kewirausahaan terhadap kinerja usahatani.

Penerapan konsep perilaku kewirausahaan dapat memengaruhi kinerja usaha menjadi lebih baik dan berkembang. Perilaku kewirausahaan dipengaruhi oleh karakteristik individu petani (faktor individu) yang berasal dari diri pribadi dan faktor lingkungan yang berasal dari lingkungan. Fokus pada penelitian ini adalah melihat apa yang dilakukan petani wirausaha menjadi salah satu factor-faktor pembentuk perilakunya, berdasarkan teori maupun studi empirik dan penelitian terdahulu bahwa ada hubungan antara perilaku kewirausahaan dengan kinerja usaha.

Perilaku kewirausahaan akan sangat dipengaruhi oleh faktor dari individu itu sendiri dan juga lingkungan atau dapat disebut faktor lingkungan .Faktor lingkungan juga tidak hanya mempengaruhi perilaku tetapi juga berpengaruh terhadap individu dan kinerja usaha, sementara kinerja usaha juga dipengaruhi oleh perilaku kewirausahaan.

Faktor-faktor individu yang akan diteliti dan dikaji pada penelitian ini diantaranya usia ,pendidikan, dan pengalaman sedangkan faktor lingkungan adalah ketersediaan bahan input dan bantuan modal. Indikator bagi perilaku usaha adalah inovatif, pengambilan resiko, tekun berusaha dan bersikap mandiri. Indikator kinerja usaha yang digunakan adalah peningkatan pendapatan, perluasan pangsa pasar.



Gambar 6. Kerangka Pemikiran Pengaruh Perilaku Usahatani Minapadi di Kecamatan Leuwisari

Melalui analisis SEM, karakteristik individu (faktor individu) dan faktor lingkungan akan diketahui hubungannya terhadap variabel perilaku kewirausahaan dan kinerja usaha. Variabel perilaku kewirausahaan akan diketahui hubungannya terhadap variabel kinerja usaha, hasil dari analisis SEM akan menjadi suatu pengetahuan yang sangat berarti bagi petani minapadi untuk

merumuskan berbagai macam cara rekomendasi untuk peningkatan kinerja usahatani minapadi.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah di atas, terdapat beberapa hipotesis dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Hipotesis pengaruh langsung

1. Karakteristik petani minapadi (Faktor individu) berpengaruh signifikan dan positif terhadap perilaku kewirausahaan petani minapadi
2. Karakteristik petani minapadi (Faktor individu) berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja usahatani minapadi
3. Faktor lingkungan berpengaruh signifikan dan positif terhadap perilaku kewirausahaan petani minapadi
4. Faktor Lingkungan berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja usahatani minapadi
5. Perilaku kewirausahaan petani minapadi berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja usahatani minapadi.

Hipotesis pengaruh tidak langsung

6. Perilaku Kewirausahaan (Y1) sebagai mediasi pengaruh Karakteristik individu (faktor individu) (X1) terhadap Kinerja Usahatani (Y2)
7. Perilaku Kewirausahaan (Y1) sebagai mediasi pengaruh Faktor Lingkungan (X2) terhadap Kinerja Usahatani (Y2)